

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973), teori ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan (investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya) yang dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap kondisi perusahaan. Sehingga melalui teori sinyal ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Abbas, *et al.*, 2020).

Pentingnya informasi yang diungkapkan perusahaan melalui pengungkapan laporan keuangan adalah sebagai tanda atau sinyal bagi pengambil keputusan investasi oleh pihak eksternal perusahaan, serta memberikan sinyal lebih kepada publik terkait kondisi perusahaan. Pengungkapan informasi juga penting untuk menjaga kepercayaan publik, menciptakan mekanisme pasar yang efisien, dan mencegah kecurangan. Menjaga kepercayaan publik sangat penting karena informasi yang lebih jelas, lengkap, dan terbuka akan membuat investor lebih percaya dan tertarik untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika informasi semakin kabur, minim, dan cenderung ditutupi, sudah pasti investor enggan menanamkan modal di pasar modal. Selain itu, pasar modal hanya dapat efisiensi apabila harga saham

benar-benar mencerminkan seluruh informasi yang tersedia dan terbuka. Tanpa informasi yang lengkap dan jelas, publik tidak dapat mengevaluasi produk perusahaan dan harga saham menjadi diragukan. Akhirnya, kecurangan menjadi rawan terjadi jika informasi tidak diberikan secara terbuka dan benar. Berdasarkan semua hal tersebut, dapat dilihat bahwa pada dasarnya pengungkapan informasi merupakan bentuk perlindungan bagi pemegang saham minoritas di perusahaan publik, yang pada kenyataannya terdiri dari masyarakat, sekaligus menjadi penjamin bagi masyarakat untuk meningkatkan iklim investasi di pasar modal agar menjadi lebih sehat, efisien, dan aktif. (Dewantara *et al.*, 2023).

Menurut Bringham dan Houston dalam Rohmatullah, *et al.*, 2022 juga menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan memberikan bukti atau informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek masa depan yang menguntungkan adalah untuk menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara yang lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal.

Tingkat profitabilitas yang tinggi juga merupakan sinyal untuk meyakinkan investor mengenai kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi lebih luas, karena manajer perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberikan kesan positif terhadap kinerja mereka. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin luas pengungkapan yang dilakukan. (Abbas *et al.*, 2020).

Surtono dalam jurnal Wahyuningtyas, mengungkapkan bahwa teori sinyal berkaitan dengan dorongan perusahaan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Penyampaian informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena manajemen sebagai pihak internal memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor maupun kreditur. Sinyal kepada pihak eksternal dapat diberikan melalui pengungkapan informasi akuntansi, seperti laporan keuangan, laporan kinerja manajemen dalam mencapai tujuan pemilik, maupun informasi lain yang menunjukkan keunggulan perusahaan dibandingkan perusahaan lain. (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020).

2.1.2 Pengungkapan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah *output* akhir dari rangkaian proses akuntansi yang mencatat atau merangkum seluruh transaksi yang terjadi selama periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan yang bersifat menyeluruh, umumnya mencakup laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan yang meliputi laporan penjelasan serta informasi tambahan seperti segmen industri maupun geografis, serta pengungkapan terkait dampak perubahan harga. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas amanah dalam mengelola sumber daya sesuai prinsip syariah, sehingga informasi yang disajikan harus mencerminkan transparansi, keadilan, dan akuntabilitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Pengungkapan (*Disclosure*) dalam laporan keuangan berkaitan dengan penyampaian informasi yang diperlukan agar mekanisme pasar modal dapat berjalan secara efektif. Pengungkapan mencerminkan tingkat transparansi perusahaan melalui penyediaan informasi yang relevan dan dapat dipercaya mengenai kinerja perusahaan, kondisi keuangan, peluang investasi, pengelolaan perusahaan, serta nilai dan risiko yang dihadapi.

Disclosure berarti tidak menyembunyikan atau tidak samar. Dalam konteks laporan keuangan, *disclosure* menunjukkan bahwa laporan harus menyajikan informasi dan penjelasan yang memadai tentang hasil kegiatan bisnis. Informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan mampu menggambarkan kondisi ekonomi yang sedang terjadi dengan akurat. Informasi yang diungkapkan harus bermanfaat dan mudah dipahami oleh pengguna laporan agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi. Luasnya informasi yang diungkapkan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pengguna, tetapi juga oleh standar pelaporan yang berlaku. (Tanjung, 2020).

Dengan arti lain, Pengungkapan laporan keuangan berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban perusahaan kepada para investor, yang dapat membantu para investor dalam membuat keputusan alokasi sumber daya pada usaha yang paling produktif. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 yang

bertujuan meningkatkan transparansi dan melindungi investor, setiap perusahaan yang menawarkan efek melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi terkait kondisi usahanya, termasuk status keuangan, aspek hukum, manajemen, serta aset perusahaan secara terbuka kepada masyarakat. (Rohmatullah, *et al.*, 2022).

Tujuan pengungkapan dalam laporan keuangan menurut Chariri dan Ghozali (2014:283), antara lain:

- a. Memberikan informasi dalam mengambil keputusan secara rasional
- b. Memberikan informasi untuk membantu menilai jumlah, pengakuan penerimaan kas
- c. Memberikan informasi sumber ekonomi suatu perusahaan
- d. Menyediakan informasi hasil usaha suatu perusahaan selama satu periode
- e. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur
- f. Untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun
- g. Untuk menyediakan informasi aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang
- h. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

Terdapat dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar menurut Chariri dan Ghozali (2014:111), yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

- a. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan lembaga yang berwenang seperti OJK. Apabila perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

b. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau pengaturan badan pengawas. Dalam pengungkapan sukarela, manajemen bebas untuk memberikan informasi akuntansi maupun informasi lainnya diluar standar pengungkapan yang sudah ditetapkan. Pengungkapan sukarela berisi taksiran laba yang akan dibagi oleh manajemen, penyajian kepada publik, pengungkapan relasi investor, website, internet, press release, dan konferensi pers. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela dapat mengurangi asimetri informasi antara partisipan pasar. Tingkat pengungkapan sukarela di perusahaan dipengaruhi oleh kepentingan perusahaan dalam memberikan informasi kepada publik. Perusahaan membagikan informasi secara sukarela dengan berbagai alasan, seperti memberi edukasi yang lebih jelas bagi pengguna laporan tahunan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Menurut Evi dalam Atabik, 2020, perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela akan menyediakan informasi yang lebih lengkap dan detail, sehingga mencerminkan tingkat transparansi yang tinggi

mengenai kondisi aktual perusahaan. Sehingga, pengungkapan sukarela ini tidak hanya memperkaya informasi yang tersedia, tetapi juga berfungsi sebagai nilai tambah bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Secara umum pengungkapan memiliki tiga konsep yaitu *adequacy disclosure*, *fair disclosure*, dan *full disclosure*. (Tanjung, 2020; Anillah, 2021).

a. *Adequate Disclosure* (Pengungkapan Cukup)

Adequate disclosure atau disebut juga sebagai pengungkapan minimum dan disyaratkan dengan peraturan yang berlaku yang disajikan dengan angka-angka sehingga dapat diinterpretasikan dengan benar untuk investor.

b. *Fair Disclosure* (Pengungkapan Wajar)

Pengungkapan wajar merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c. *Full Disclosure* (Pengungkapan Penuh)

Penyajian penuh terkait dengan kelengkapan penyajian informasi sehingga dapat mengungkapkan secara relevan. Namun, beberapa pihak menganggap pengungkapan penuh ini tidak baik karena informasi yang disajikan terlalu luas. Berdasarkan undang-undang pasar modal, untuk meningkatkan transparansi dan melindungi masyarakat yang berinvestasi, Perusahaan diwajibkan mengungkapkan seluruh informasi tentang kondisi usaha dan keuangannya agar dapat menawarkan efek di pasar modal.

Faktor-faktor dalam pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu faktor keuangan dan non keuangan. (Tanjung, 2020).

- a. Faktor-faktor keuangan meliputi *leverage*, *likuiditas*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *common stock ratio*, pendapatan *per share*, dan margin laba bruto.
- b. Faktor-faktor non keuangan meliputi porsi saham publik, porsi saham asing, umur perusahaan, status perusahaan, nilai presentase, jenis industri, dan penerbitan.

Pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia mengacu pada Peraturan Bapepam-LK Nomor VIII.G.7/KEP-347/BL/2012 yang mengatur penyajian dan ruang lingkup pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik. Ketentuan tersebut menetapkan informasi minimum yang wajib disampaikan oleh perusahaan guna meningkatkan kualitas keterbukaan informasi serta memberikan perlindungan bagi investor (Bapepam-LK, 2012). Penerapan pengungkapan sesuai dengan peraturan tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan transparansi dan kualitas laporan keuangan perusahaan yang tercatat di pasar modal Indonesia.

2.1.3 Return On Assets

Menurut Kasmir (2016:196) dalam jurnal Atabik & Adiwijaya, *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu indikator dalam rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

memperoleh keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (*return*) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Adapun beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *return on investment* (ROI), *net profit margin* (NPM), *gross profit margin* (GPM), dan *operating profit margin* (OPM). (Atabik & Adiwijaya, 2020; Mahulae, 2020).

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja dan efisiensi operasional perusahaan. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan memiliki sumber daya yang memadai untuk mengelola dan menyajikan informasi keuangan secara lebih lengkap. (Septialamsyah *et al*, 2022).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. ROA mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan usahanya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). (Fili & Wahyuningsih, 2020).

Return On Assets (ROA) adalah indikator kinerja yang digunakan manajemen untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola asetnya. ROA

bertujuan untuk menilai efisiensi operasi perusahaan dan kemampuannya menghasilkan keuntungan. Untuk mencapai keuntungan, perusahaan harus bekerja secara efisien dan terus meningkatkan kinerjanya. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan laporan keuangan secara lebih lengkap. Semakin tinggi rasio ROA, semakin besar kemampuan perusahaan meraih laba dan semakin baik juga kinerjanya. Dengan laba yang besar, perusahaan memiliki dana yang cukup untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengolah informasi sehingga pengungkapan laporan keuangan menjadi lebih komprehensif. Oleh karena itu, perusahaan dengan ROA yang tinggi biasanya lebih terbuka dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga tingkat pengungkapan laporan semakin luas seiring peningkatan ROA. (Tanjung, 2020).

Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun rumus *return on assets*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

2.1.4 Current Ratio

Current ratio (rasio lancar) adalah rasio yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. Fahmi (2018:59) dalam jurnal Khomsatun et al., menjelaskan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi stabilitas keuangan perusahaan. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. (Annilah, 2021; Khomsatun & Rohman, 2024; Nisa, T, 2020).

Rasio lancar merupakan ukuran yang sering dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek saat jatuh tempo. Rasio lancar biasanya digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja perusahaan dengan membandingkan jumlah aset lancar terhadap hutang lancar. Rasio lancar juga menunjukkan berapa kali nilai aset lancar yang segera dapat dicairkan untuk menutupi hutang jangka pendek perusahaan. (Tanjung, 2020).

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar serta menjadi ukuran yang paling umum untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar menggambarkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi hutang jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila *current ratio* rendah maka menunjukkan adanya masalah likuiditas atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang ideal karena menandakan adanya dana mengganggu yang tidak optimal, sehingga dapat mengurangi efisiensi penggunaan dana serta kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba. (Fili & Wahyuningsih, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah rasio dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun rumus dari *current ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tingkat rasio lancar yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga mendorong perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan jika perusahaan tersebut kredibel. (Tanjung, 2020).

2.1.5 Firm Size

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai tolak ukur besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, ataupun hasil nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga menunjukkan besar kecilnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, di mana perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar, sementara perusahaan kecil cenderung memiliki aset yang lebih terbatas. Dalam arti lain, semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan komprehensif kepada pihak yang berkepentingan, karena perusahaan

besar biasanya telah mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Perusahaan yang besar juga menggambarkan suatu indikator tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki finansial yang baik, maka diyakini perusahaan tersebut juga dapat memenuhi segala kewajiban serta memberi tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Sedangkan, perusahaan kecil cenderung menggunakan modal sendiri untuk operasional perusahaan dikarenakan dengan adanya hutang jangka panjang akan menambah beban perusahaan, sehingga perusahaan kecil cenderung menggunakan hutang jangka pendek daripada hutang jangka panjang karena biaya yang lebih rendah. (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020; Puspita & Ridho, 2024).

Perusahaan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan, dan nilai pasar saham. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Adapun pengukuran ukuran perusahaan dihitung menggunakan log natural dari aset total perusahaan, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

Ln : Logaritma Natural

2.1.6 Jakarta Islamic Index

Bursa Efek Indonesia meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII) pada tanggal 03 Juli 2000 yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk saham-saham yang likuid dan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam. JII terdiri atas 30 saham syariah dengan tingkat likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar besar. Prakoso dalam jurnal Zulkarnain & HS, mengemukakan bahwa Jakarta Islamic Index diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi pada saham-saham yang sesuai Syariah dan memberikan manfaat serta panduan bagi investor dalam menerapkan prinsip-prinsip Syariah Islam ketika berinvestasi di pasar saham. Perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai saham syariah dan berpotensi masuk ke dalam JII harus terlebih dahulu termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Klasifikasi saham sebagai syariah atau tidak syariah bergantung pada dua faktor yaitu sifat kegiatan usaha emiten dan rasio keuangan emiten. Poin pertama adalah bentuk atau sifat kegiatan usaha tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Ini berarti bahwa setiap kegiatan yang melibatkan ketidakpastian (gharar), perjudian (maysir), menjual atau menyediakan jasa yang secara inheren dilarang (haram li-dzatihi), menjual atau menyediakan jasa yang dilarang bukan karena sifatnya tetapi karena alasan lain (haram lighairihi) sebagaimana ditentukan oleh DSN MUI, terlibat dalam transaksi yang melibatkan suap (risywah), atau jasa keuangan berbasis riba tidak diperbolehkan dalam Islam. Poin kedua adalah rasio keuangan perusahaan mengikuti peraturan syariah, artinya total ekuitas perusahaan terutama tidak terdiri dari utang atau pendapatan dari sumber yang tidak diperbolehkan seperti

pendapatan berbasis bunga. Agar bisa menjadi bagian dari JII, selain memenuhi persyaratan kepatuhan terhadap Syariah, saham-saham tersebut juga diseleksi ulang berdasarkan nilai kapitalisasi tahunan dan aktivitas perdagangan harian. Sehingga dapat dikatakan bahwa saham-saham yang termasuk dalam JII adalah saham-saham yang paling sesuai dengan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu wajar jika JII berfungsi sebagai panduan dan tolak ukur bagi investor ketika membangun portofolio saham halal. Dengan demikian, JII menjadi solusi bagi investor di Indonesia yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah.

Seleksi saham dalam JII berawal dari Daftar Efek Syariah yang diterbitkan secara periodik oleh OJK. OJK melakukan peninjauan daftar efek syariah dua kali dalam setahun berdasarkan laporan keuangan tengah tahunan maupun tahunan yang disampaikan oleh emiten, serta informasi material lainnya yang dapat memengaruhi pemenuhan kriteria syariah. Selain evaluasi berkala, OJK juga dapat melakukan evaluasi insidentil apabila terdapat aksi korporasi atau perubahan kondisi perusahaan yang menyebabkan saham tidak lagi memenuhi prinsip syariah. Oleh sebab itu, JII bersifat dinamis karena komposisi sahamnya mengikuti hasil evaluasi Daftar Efek Syariah dan proses seleksi pasar oleh BEI. Mekanisme ini bertujuan menjaga kualitas indeks agar tetap mencerminkan saham-saham syariah yang likuid dan memiliki fundamental pasar yang baik. Sehingga terdapat perusahaan yang tidak secara konsisten terdaftar di JII pada setiap periode karena beberapa alasan utama. Pertama, perusahaan dapat keluar dari Daftar Efek Syariah apabila tidak lagi memenuhi kriteria syariah, misalnya adanya perubahan kegiatan usaha atau rasio

keuangan yang melewati batas ketentuan syariah. Kedua, meskipun perusahaan masih termasuk saham syariah, perusahaan dapat tidak terpilih dalam JII karena penurunan nilai kapitalisasi pasar atau menurunnya likuiditas perdagangan dibandingkan emiten lain. Ketiga, perubahan komposisi indeks juga dapat terjadi akibat evaluasi periodik yang dilakukan oleh OJK dan BEI berdasarkan laporan keuangan terbaru dan kondisi pasar. Maka dari itu, keberadaan perusahaan dalam JII tidak bersifat permanen, melainkan bergantung pada konsistensi perusahaan dalam menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah dan performa pasar sahamnya. (Zulkarnain & HS, 2024; Bursa Efek Indonesia, n.d. & Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

2.1.7 Standar Akuntansi Keuangan Syariah dalam Pasar Modal Syariah

Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah) merupakan pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun berdasarkan konsep akuntansi umum yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Penyusunan SAK Syariah mengacu pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) yang menekankan nilai transparansi, keadilan, serta akuntabilitas dalam penyampaian informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan. SAK Syariah mengatur berbagai transaksi berbasis syariah, seperti murabahah, salam, istishna, mudharabah, musyarakah, ijarah, sukuk, zakat, wa'd, dan wakaf, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban yang mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip

syariah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Dalam perspektif akuntansi syariah, pencatatan transaksi yang jelas dan pelaporan yang transparan merupakan bagian dari prinsip amanah dan keadilan, sehingga laporan keuangan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan melalui penyajian informasi yang akurat dan dapat dipercaya (Pratama, *et al.*, 2024).

Dalam konteks pasar modal syariah, penerapan prinsip-prinsip akuntansi syariah menjadi relevan karena kegiatan investasi berbasis syariah tidak hanya memperhatikan aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip syariah dan perlindungan investor melalui keterbukaan informasi. Meskipun perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tidak seluruhnya menerapkan PSAK Syariah secara penuh karena sebagian besar merupakan entitas umum yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS, perusahaan tersebut tetap berada dalam ekosistem pasar modal syariah yang menekankan nilai transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, konsep-konsep dalam SAK Syariah tetap relevan digunakan sebagai landasan teoritis dalam memahami praktik pelaporan dan penyampaian informasi keuangan pada perusahaan yang beroperasi di pasar modal syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam SAK Syariah memiliki keterkaitan erat dengan pengungkapan laporan keuangan, karena standar tersebut menekankan pentingnya penyajian informasi yang transparan, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan. Dalam lingkungan pasar modal syariah, pengungkapan laporan keuangan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban regulatif, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai amanah

dan akuntabilitas yang menjadi dasar dalam sistem akuntansi syariah. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip pelaporan berbasis syariah dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas dan transparan, sehingga variabel pengungkapan laporan keuangan menjadi aspek penting untuk dianalisis dalam penelitian ini (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022; Otoritas Jasa Keuangan, 2023; Pratama *et al.*, 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	<i>The Effect of Profitability, Liquidity and Company Size on Disclosure of Financial Statements on The Jakarta Islamic Index</i> Billy Dewantara, Fernando Africano, Lidia Desiana, Rini (2023)	Dependen: $Y = \text{Disclosure of Financial Statements}$ Independen: $X1 = \text{Profitability (NPM)}$ $X2 = \text{Liquidity (CR)}$ $X3 = \text{Company Size}$	- Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan - Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan
2	<i>Financial Factors and Mandatory Disclosures</i> Dirvi Surya Abbas, Basuki, Imam Hidayat, Rahayu Alpiani (2020)	Dependen: $Y = \text{Mandatory Disclosures}$ Independen: $X1 = \text{Leverage (DER)}$	- <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan wajib - Profitabilitas dan likuiditas tidak

NO.	JUDUL	VARIABEL	HASIL
		X2 = Profitabilitas (ROA) X3 = Likuiditas (CR)	berpengaruh terhadap pengungkapan wajib
3	<i>Analysis Disclosure of Financial Statements and Factors That Influence: Disclosures in Islamic Firm in Indonesia</i> Mahsun (2020)	Dependen: Y = <i>Disclosure of Financial Statements</i> Independen: X1 = Ukuran perusahaan X2 = Profitabilitas (ROA) X3 = <i>Leverage</i> (DER) X4 = Kepemilikan Saham X5 = Likuiditas	- Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan - Kepemilikan saham dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan
4	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Financial Statement Disclosure</i> Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Zufar Riko Atabik,	Dependen: Y = <i>Financial Statement Disclosure</i> Independen: X1 = Profitabilitas X2 = Likuiditas X3 = <i>Leverage</i> X4 = Ukuran Perusahaan X5 = Kepemilikan Institusional	- Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan - Likuiditas berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan - <i>Leverage</i> dan

NO.	JUDUL	VARIABEL	HASIL
	Zaenal Alim Adiwijaya (2020)		kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan
5	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019 Shokib Rohmatulloh, Junaidi, Afifudin (2022)	Dependen: Y = Pengungkapan Laporan Keuangan Independen: X1 = Profitabilitas (ROA) X2 = <i>Leverage</i> (DER) X3 = Status Perusahaan	- Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan - Status perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan
6	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Reni Indah Wahyuningtyas, Yuliasuti Rahayu (2020)	Dependen: Y = Pengungkapan Laporan Keuangan Independen: X1 = Profitabilitas (ROA) X2 = <i>Leverage</i> (DER) X3 = Likuiditas (CR) X4 = Ukuran Perusahaan	- Profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan

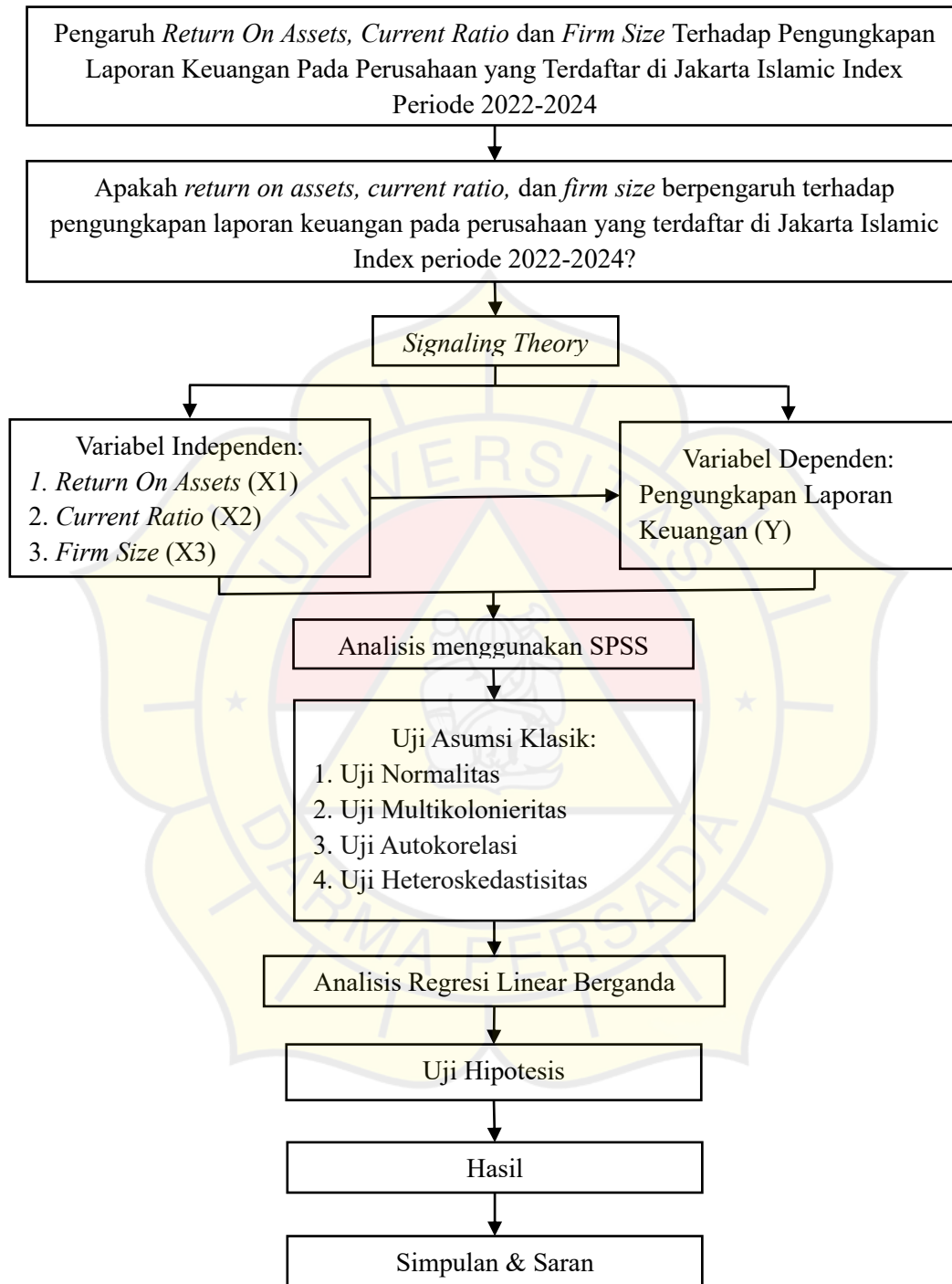
NO.	JUDUL	VARIABEL	HASIL
7	Pengungkapan Laporan Keuangan di Jakarta Islamic Index Yohanna Thresia Nainggolan (2023)	Dependen: $Y = \text{Pengungkapan Laporan Keuangan}$ Independen: $X1 = \text{Profitabilitas (ROA)}$ $X2 = \text{Likuiditas (CR)}$	- Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan - Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan
8	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Hanifah Nur Azzahra, Kuswatun Hasanah, Dirvi Surya Abbas (2021)	Dependen: $Y = \text{Pengungkapan Laporan Keuangan}$ Independen: $X1 = \text{Leverage (DER)}$ $X2 = \text{Profitabilitas (ROA)}$ $X3 = \text{Likuiditas (CR)}$ $X4 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X5 = \text{Umur Perusahaan}$	- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan - <i>Leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan

NO.	JUDUL	VARIABEL	HASIL
9	Peran Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Hubungan <i>Return On Asset, Debt</i> <i>to Asset Ratio</i> , dan <i>Firm Age</i> terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan M. Arief Andriansyah, Evi Dwi Kartikasari, Irma Indira (2025)	Dependen: $Y = \text{Kelengkapan}$ Pengungkapan Laporan Keuangan Independen: $X1 = \text{Return On Asset}$ (ROA) $X2 = \text{Debt to Asset}$ <i>Ratio</i> (DAR) $X3 = \text{Firm Age}$ Moderasi: $M = \text{Kepemilikan}$ Institusional	- ROA tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan - DAR dan <i>firm age</i> berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan - Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh ROA dan memperlemah pengaruh DAR serta <i>firm</i> <i>age</i> terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
10	Pengaruh <i>Company</i> <i>Size</i> , Porsi Saham Publik, dan Profitabilitas terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2020-2022	Dependen: $Y = \text{Kelengkapan}$ Pengungkapan Laporan Keuangan Independen: $X1 = \text{Company Size}$ $X2 = \text{Porsi Saham}$ Publik $X3 = \text{Profitabilitas}$ (ROA)	- Ukuran perusahaan dan ROA tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan - Porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan

NO.	JUDUL	VARIABEL	HASIL
	Vina Anggraini Puspita, Muhammad Ridho (2024)		pengungkapan laporan keuangan
11	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 Adji Sulaiman Tanjung (2020)	Dependen: Y = Pengungkapan Laporan Keuangan Independen: X1 = <i>Current Ratio</i> (CR) X2 = <i>Return On Asset</i> (ROA)	- CR dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan
12	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020 Dwi Septialamsyah, Marliyah, Nursantri Yanti (2022)	Dependen: Y = Pengungkapan Laporan Keuangan Independen: X1 = <i>Current Ratio</i> (CR) X2 = <i>Return On Asset</i> (ROA)	- CR berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan - ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan

NO.	JUDUL	VARIABEL	HASIL
13	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Rafvi Armed (2021)	Dependen: Y = Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Independen: X1 = <i>Current Ratio</i> (CR) X2 = <i>Net Profit Margin</i> (NPM) X3 = <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) X4 = Umur Perusahaan X5 = Porsi Kepemilikan Publik	- CR, NPM, dan DAR berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan - Umur perusahaan dan porsi kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.3 Kerangka Pemikiran



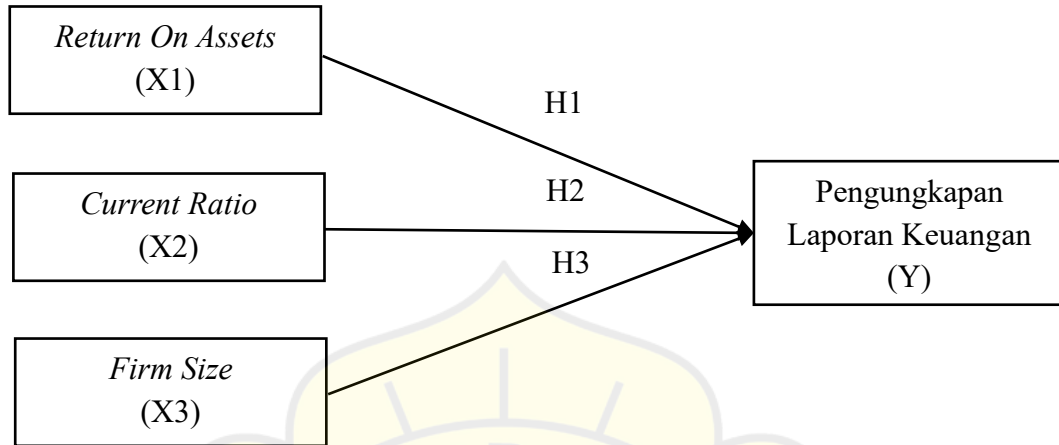
Sumber: Penulis, 2025

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori sinyal yang dipublikasi oleh Michael Spence (1973), teori ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu kondisi dimana salah satu pihak (internal perusahaan atau manajemen) memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan (investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya) yang dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap kondisi perusahaan. Sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal melalui pengungkapan laporan keuangan.

Pihak internal sangat memahami kondisi perusahaan, baik dari segi aset, liabilitas maupun ekuitasnya. Informasi terkait dengan *return on assets* (profitabilitas atau dalam menghasilkan laba), *current ratio* (likuiditas atau dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya), serta ukuran perusahaan sangat dipahami oleh pihak manajemen. Sehingga, jika pihak eksternal ingin berinvestasi pada suatu perusahaan harus mengetahui informasi-informasi yang ada di perusahaan tersebut. Agar tidak ada ketidakpastian terhadap kondisi perusahaan maka pihak internal harus menuangkan informasi tersebut dalam laporan keuangannya. Sehingga laporan keuangan ini bisa menjadi sinyal untuk pihak eksternal agar lebih memahami kondisi perusahaan dan dapat mengambil keputusan investasi yang benar.

2.4 Kerangka Konseptual



Sumber: Penulis, 2025

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Keterangan:

H1 : Pengaruh *Return On Assets* terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

H2 : Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

H3 : Pengaruh *Firm Size* terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Model variable ini bertujuan untuk menunjukkan arah penyusunan dan metodologi penelitian serta mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *return on assets*, *current ratio*, dan *firm size* terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Pengungkapan Laporan

Keuangan

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* perusahaan yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik dalam pandangan para investor yang selanjutnya akan direspon oleh para investor sebagai sinyal positif dari perusahaan dan akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Sebaliknya, jika *return on assets* perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, maka perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. (Fili & Wahyuningsih, 2020).

Selain itu, semakin tinggi rasio *return on assets*, semakin tinggi pula kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi, perusahaan memiliki dana yang cukup untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat dan dapat menyajikannya secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, perusahaan dengan *return on assets* yang tinggi akan lebih berani dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Dengan demikian, semakin tinggi ROA perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya. (Tanjung, 2020; Septialamsyah *et al.*, 2022).

Menurut (Atabik & Adiwijaya, 2020), Profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan

keuangan karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi sehingga kinerja perusahaan juga lebih baik, keuntungan yang tinggi membuat perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Dewantara *et al.*, 2023) yang mengungkapkan jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, karena semakin besar laba yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa profitabilitas yang tinggi berkaitan dengan kondisi *good news* pada perusahaan, sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna membantu menyebarkan *good news* tersebut. Menurut (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020) profitabilitas yang diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, dimana semakin meningkatnya laba menunjukkan efektifitas aktivitas yang dijalankan perusahaan, sehingga perusahaan akan mengungkapkan dalam laporan keuangan secara rinci karena dengan adanya pengungkapan laporan keuangan, maka perusahaan pesaing akan lebih mudah mengetahui strategi yang akan digunakan perusahaan, sehingga dengan adanya pengungkapan dapat melemahkan posisi perusahaan pesaing dalam mencapai tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Namun, berbanding terbalik dengan penelitian dari (Nainggolan, 2023) yang mengungkapkan jika profitabilitas yang diukur menggunakan ROA secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas suatu entitas maka pengungkapan laporan keuangannya akan semakin rendah karena pihak manajemen merasa tidak wajib lagi melaksanakan pengungkapan laporan keuangan dikarenakan perusahaan dianggap telah berhasil secara finansial.

Berbeda juga dengan penelitian dari (Abbas *et al.*, 2020) yang mengungkapkan jika ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan wajib karena profitabilitas yang rendah membuat kinerja manajemen tidak menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mendorong manajemen enggan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Puspita & Ridho, 2024) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi belum tentu mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap, karena adanya risiko bahwa pesaing dapat dengan mudah mengetahui strategi perusahaan, yang berpotensi melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2022-2024.

2.5.2 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Current ratio adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan entitas dalam menyelesaikan hutang lancarnya. Entitas yang sehat ditandai dengan likuiditas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan hal ini akan berdampak pada reaksi pasar yang akan menilai positif terhadap perusahaan tersebut (Azzahra *et al.*, 2021; Nainggolan, 2023).

Likuiditas yang diukur menggunakan rasio lancar menggambarkan kondisi perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menggunakan aset lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan, maka dapat dikatakan memiliki kemampuan keuangan yang baik. Sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi lebih luas guna meyakinkan stakeholder bahwa keuangan perusahaan berjalan baik. Dengan demikian, citra bagus akan dimiliki perusahaan karena usaha yang maksimal dalam mengungkapkan informasi dan mendapat legitimasi dari masyarakat guna keberlanjutan hidup perusahaan. (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung, 2020), mengungkapkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. *current ratio* yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020) yang mengungkapkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang ada pada suatu perusahaan mempunyai kewajiban untuk diungkapkan karena menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan keuangan. (Armed, 2021) mengungkapkan jika *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, yang artinya semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

Berbeda dengan penelitian dari (Nainggolan, 2023) yang mengungkapkan jika likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas perusahaan tidak akan memberikan dampak terhadap manajemen dalam melaksanakan pengungkapan laporan keuangan, pihak manajemen lebih mengutamakan pengungkapan kinerja keuangan lainnya. Sejalan dengan penelitian dari (Azzahra *et al.*, 2021) yang mengatakan bahwa secara parsial likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2022-2024.

2.5.3 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan atau *firm size* merujuk pada seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang biasanya diukur berdasarkan total aset, jumlah karyawan, atau pendapatan. Ukuran perusahaan sering kali berhubungan dengan tingkat kompleksitas operasional dan struktur organisasi. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak pemangku kepentingan, lebih banyak kegiatan operasional, serta lebih banyak sumber daya yang digunakan untuk memenuhi kewajiban pelaporan yang lebih luas dan lebih mendalam. Perusahaan besar biasanya diharuskan untuk mematuhi lebih banyak regulasi dan standar pelaporan yang lebih ketat, yang mendorong mereka untuk menyediakan laporan keuangan yang lebih lengkap dan komprehensif. Selain itu, perusahaan besar sering kali memiliki lebih banyak akses terhadap sumber daya, baik dalam hal dana maupun keahlian, untuk memastikan laporan keuangan mereka disusun dengan transparansi yang tinggi. Keberadaan berbagai unit usaha, cabang, dan anak perusahaan dalam perusahaan besar juga memerlukan pengungkapan yang lebih rinci untuk menggambarkan secara akurat posisi keuangan dan kinerja operasional. (Puspita & Ridho, 2024).

Menurut (Wahyuningtyas & Rahayu, 2020), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan

keuangan karena semakin besar kekayaan yang dimiliki perusahaan, maka pengungkapan laporan keuangan juga akan meningkat. Perusahaan yang memiliki aset yang besar kemungkinan akan melakukan pengungkapan lebih lengkap, terutama jika perusahaan memiliki kepentingan terhadap kebutuhan modal kerja tambahan dalam rangka mencari dana dari kreditur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Atabik & Adiwijaya, 2020) yang mengatakan jika ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement disclosure*, hal ini terjadi karena ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh tahap aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata aktiva. Perusahaan ukuran besar secara umum akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil.

Namun, berbeda dengan penelitian dari (Azzahra *et al.*, 2021) yang mengungkapkan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian dari (Puspita & Ridho, 2024) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, karena perusahaan besar dapat terlibat dalam transaksi kompleks yang bisa membuat pengungkapan laporan keuangan menjadi lebih rumit dan memakan waktu, sehingga membuat perusahaan akan melakukan pengungkapan yang efektif dan efisien. Sedangkan, bagi perusahaan kecil akan ada pertimbangan biaya dalam pengungkapan laporan keuangannya. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Firm size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2022-2024.

